



Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Yayasan Perguruan Azizi

Gusni Jelita Zalukhu^{1*}, Maulidina Aulia Rahmi Siagian², Megita Anastasya Samosir³, Miranda Silalahi⁴
^{1,2,3,4} Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Disubmit: 28 Nov 2026

Diterima: 12 Des 2026

Keywords:

Pendidikan Karakter,
Nilai Pancasila,
Sekolah Dasar,
Project Citizen

ABSTRACT

Sosialisasi ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar di Yayasan Perguruan Azizi Medan. Metode yang digunakan adalah mixed methods dengan pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 46 siswa kelas III-VI dan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila. Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila pada aspek Ketuhanan, Persatuan, dan Keadilan Sosial sudah baik, yang tercermin dari kebiasaan berdoa, gotong royong, dan tanggung jawab. Namun, nilai Kemanusiaan (saling menghargai) dan Kerakyatan (musyawarah, menerima keputusan bersama) masih menjadi tantangan, ditandai dengan tingginya proporsi jawaban salah pada kuesioner dan konflik kecil antar siswa. Faktor pendukung utama adalah keteladanan guru dan pembiasaan perilaku positif di sekolah. Disimpulkan bahwa meskipun implementasi nilai Pancasila telah memberikan dasar karakter yang positif, diperlukan pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan pada aspek musyawarah, pengendalian diri, dan keadilan sosial.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Gusni Jelita Zalukhu

Prodi Gizi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: gusnijelita.5243240064@mhs.unimed.ac.id

1. Pendahuluan

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia memiliki peran fundamental dalam memberikan arah dan landasan bagi tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam konteks pendidikan, Pancasila tidak hanya menjadi materi hafalan tetapi lebih penting lagi menjadi landasan untuk membangun karakter bangsa sekaligus kepribadian bangsa (Nasrudin et al., 2024). Ciri khusus Indonesia tercermin dari simbol-simbol negara, berupa bahasa, bendera, semboyan Bhineka Tunggal Ika, ideologi, filosofi, hingga dasar negara yakni Pancasila (Fathiniah & Oktarina, 2023).

Pendidikan salah satu kebutuhan utama bagi setiap sumber daya manusia, yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Seseorang tanpa pendidikan tidak akan tumbuh dengan kualitas yang baik (Putri et al., 2020). Tempat untuk mewariskan karakter salah satunya adalah pendidikan (Kartini et al., 2021).

Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pada tingkat Sekolah Dasar, pembentukan karakter memiliki peran penting sebagai landasan moral dan kepribadian anak. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, anak usia SD berada pada tahap konvensional dimana mereka mulai memahami aturan dan nilai-nilai sosial. Pancasila sebagai ideologi bangsa merupakan sumber nilai yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Dalam konteks pendidikan Pancasila, pendidikan karakter berarti upaya optimal untuk menumbuhkan karakter-karakter utama pada diri peserta didik yang sejalan atau relevan dengan nilai-nilai Pancasila (Pratiwi, 2021).

Namun, saat ini bangsa Indonesia menghadapi tantangan globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi yang berpotensi menyebabkan nilai-nilai Pancasila terancam luntur. Laju perkembangan globalisasi tidak dapat dihindari, globalisasi berkembang sesuai kebutuhan zaman. Setiap bangsa dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan zaman. Negara yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan dikatakan maju, ketika memiliki pendidikan yang berkualitas (Wisnita & Ramadan, 2023).

Sejatinya, digitalisasi pendidikan mempunyai manfaat yang luar biasa bagi perkembangan pendidikan di Indonesia (Putri et al., 2020). Pendidikan karakter menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kerjasama dan empati, namun era digital dapat memperkuat individualisme yang berlebihan (Trias Alwasi et al., 2022).

Menurut (Kridatama & Dan Teknologi Tantangan, 2024), arus globalisasi membawa kesempatan dan ancaman, dimana ancamannya digambarkan dengan dapat mudarnya identitas bangsa Indonesia. Terdapat beberapa permasalahan dalam pembangunan karakter anak, seperti disorientasi nilai-nilai Pancasila, pergeseran nilai etika, mudarnya kesadaran budaya bangsa, dan ancaman disintegrasi bangsa (Wulandari et al., 2021).

Yayasan Perguruan Azizi sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini juga menghadapi tantangan serupa. Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun siswa telah dikenalkan dengan nilai-nilai Pancasila melalui mata pelajaran PPKn, internalisasi dan penerapannya dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah belum optimal dan konsisten. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah adanya kesenjangan (*gap*) antara pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki siswa tentang Pancasila dengan tindakan nyata (*action*) dalam interaksi sosial mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari serangkaian kegiatan ini adalah (1) Mendiagnosis tingkat pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa SD di Yayasan Perguruan Azizi, (2) Menganalisis faktor-faktor penyebab kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku siswa, dan (3) Merancang solusi untuk memperkuat karakter siswa.

2. Metodologi

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah metode ceramah dan diskusi serta gabungan kuantitatif metode penelitian campuran atau *mixed methods research*. Metode ini merupakan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan melakukan pembagian kuesioner yang berisi pertanyaan sederhana terkait nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa-siswi. Sedangkan, metode kualitatif dilakukan dengan wawancara kepada guru pengasuh Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut.

Sosialisasi ini dilakukan di Yayasan Perguruan Azizi SD Azizi, Jl. Kesatria No.70, Pahlawan, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara 20123 yang dilaksanakan pada Selasa, 18 November 2025. Populasi yang digunakan pada sosialisasi ini adalah siswa di Yayasan Perguruan SD Azizi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3, 4, 5, dan 6 yang di Yayasan Perguruan SD Azizi.

3. Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi ini dilaksanakan di lingkungan sekolah dasar Yayasan Perguruan Azizi pada siswa kelas III, IV, V, dan VI. Setiap kelas terdiri dari jumlah siswa yang berbeda, yaitu: Kelas III sebanyak 14 siswa, Kelas IV sebanyak 14 siswa, Kelas V sebanyak 11 siswa, dan Kelas VI sebanyak 9 siswa. Penelitian dilakukan melalui penyebaran angket yang memuat 20 butir pernyataan terkait pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pernyataan memiliki jawaban “Ya” dan “Tidak”.

Data menunjukkan jumlah siswa yang menjawab “Ya” atau “Tidak” pada setiap nomor, kemudian dibandingkan dengan kunci jawaban untuk mengukur tingkat pemahaman nilai Pancasila.

Pembagian indikator berdasarkan sila adalah sebagai berikut:

- (1) Soal 1-5: Ketuhanan Yang Maha Esa
- (2) Soal 5-8: Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
- (3) Soal 8-12: Persatuan Indonesia
- (4) Soal 12-16: Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan
- (5) Soal 16-20: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Selain itu, hasil sosialisasi yang dilakukan melalui wawancara kepada guru PPKn di SD Azizi menunjukkan bahwa bahwa pendidikan Pancasila penting dikenalkan sejak dini sebagai pedoman moral siswa. Di SD Azizi, nilai Pancasila diterapkan melalui pembiasaan ibadah, sopan santun, gotong royong, serta kegiatan demokratis di kelas. Nilai yang paling mudah diterapkan adalah ibadah dan gotong royong, sedangkan yang paling sulit adalah pengendalian diri dan menerima keputusan bersama. Tantangan yang muncul meliputi konflik kecil, kedisiplinan yang kurang, dan perilaku mengejek. Untuk mengatasinya, guru memberikan teladan, arahan, serta membiasakan musyawarah dan diskusi singkat tentang perilaku baik.

Tabel 1. Hasil Angket Kelas 3

Nomor Soal	Ya	Tidak	Kunci Jawaban
1	12	2	Ya
2	13	1	Ya
3	14	0	Ya
4	1	13	Tidak
5	13	1	Ya
6	7	7	Tidak
7	14	0	Ya
8	14	0	Ya
9	11	3	Ya
10	7	7	Tidak
11	13	1	Ya
12	11	3	Ya
13	7	7	Ya
14	10	4	Ya
15	9	5	Ya
16	7	7	Ya
17	13	1	Ya
18	14	0	Ya
19	4	9	Tidak

20	14	0	Ya
----	----	---	----

Tabel 2. Hasil Angket Kelas 4

Nomor Soal	Ya	Tidak	Kunci Jawaban
1	12	0	Ya
2	7	5	Ya
3	12	0	Ya
4	3	9	Tidak
5	9	3	Ya
6	8	4	Tidak
7	10	2	Ya
8	11	1	Ya
9	11	1	Ya
10	8	4	Tidak
11	11	1	Ya
12	10	2	Ya
13	8	4	Ya
14	12	0	Ya
15	10	2	Ya
16	10	2	Ya
17	12	0	Ya
18	12	0	Ya
19	6	6	Tidak
20	12	0	Ya

Tabel 3. Hasil Angket Kelas 5

Nomor Soal	Ya	Tidak	Kunci Jawaban
1	11	0	Ya
2	7	4	Ya
3	10	1	Ya
4	4	7	Tidak
5	10	1	Ya
6	6	5	Tidak
7	10	1	Ya
8	10	1	Ya
9	9	2	Ya
10	3	8	Tidak
11	10	1	Ya
12	10	1	Ya
13	5	6	Ya
14	10	1	Ya
15	7	4	Ya
16	7	4	Ya
17	11	0	Ya
18	10	1	Ya
19	3	8	Tidak
20	11	0	Ya

Tabel 4. Hasil Angket Kelas 6

Nomor Soal	Ya	Tidak	Kunci Jawaban
1	9	0	Ya
2	2	7	Ya
3	8	1	Ya
4	0	9	Tidak
5	9	0	Ya
6	6	3	Tidak
7	9	0	Ya
8	9	0	Ya
9	6	3	Ya
10	1	8	Tidak
11	7	2	Ya
12	8	1	Ya
13	5	4	Ya
14	9	0	Ya
15	8	1	Ya
16	6	3	Ya
17	9	0	Ya
18	9	0	Ya
19	0	9	Tidak
20	7	2	Ya

Berdasarkan hasil data dari kelas III hingga kelas VI, penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Pemahaman Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Pada soal 1–5, hampir seluruh siswa dari seluruh kelas menjawab sesuai kunci jawaban, misalnya di kelas III terdapat 12–14 siswa yang menjawab benar pada sebagian besar nomor Data Hasil Sosialisasi Mini Riset. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami perilaku dasar beragama seperti berdoa, menghormati ibadah, dan menghindari perilaku tidak sopan terkait keagamaan. Konsistensi ini juga tampak di kelas IV, V, dan VI yang menunjukkan pola serupa.

2. Pemahaman Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Beberapa nomor pada indikator ini terutama soal 6 memiliki proporsi jawaban salah yang lebih tinggi, seperti pada kelas III yang terbagi seimbang antara “Ya” dan “Tidak” (7–7), begitu pula kelas lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih memerlukan penekanan pada perilaku saling menghargai, membantu, dan menyadari hak serta kewajiban sesama manusia.

3. Pemahaman Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Pada soal 8–12, sebagian besar siswa menjawab benar. Siswa mampu memahami pentingnya menjaga persatuan, tidak bertengkar, serta menjaga keharmonisan dalam kegiatan kelompok. Hampir seluruh kelas, terutama kelas IV dan VI, menunjukkan jawaban “Ya” yang konsisten pada nomor 8–9.

4. Pemahaman Sila Keempat: Kerakyatan dalam Permasyarakatan/Perwakilan

Indikator ini (soal 12–16) menunjukkan adanya penurunan tingkat ketepatan pada beberapa kelas, terutama pada soal 13 dan 16 yang di beberapa kelas mendapat jawaban

seimbang antara benar dan salah. Hal ini menandakan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya musyawarah, mendengarkan pendapat orang lain, serta menerima keputusan bersama secara ikhlas.

5. Pemahaman Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pada soal 16–20, sebagian besar kelas memberikan jawaban benar dalam jumlah tinggi. Namun, soal nomor 19 menunjukkan pola kesulitan di semua kelas—misalnya pada kelas III (4 benar, 9 salah) dan kelas VI (0 benar, 9 salah) Data Hasil sosialisasi Mini Riset. Butir ini kemungkinan berkaitan dengan keadilan dalam pembagian tugas atau sikap tidak pilih kasih, yang masih perlu ditekankan dalam pembelajaran nilai keadilan sosial.

Secara umum, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di empat kelas memberikan jawaban yang sesuai dengan kunci jawaban. Soal-soal yang menuntut pemahaman perilaku gotong royong, menaati musyawarah, serta semangat persatuan memperoleh persentase jawaban benar yang tinggi. Namun, terdapat beberapa soal yang memiliki jumlah kesalahan lebih banyak, terutama pada butir yang berkaitan dengan Kemanusiaan, Musyawarah, dan beberapa aspek Keadilan Sosial.



Gambar 1. Foto saat pelaksanaan mengajar



Gambar 2. Foto bersama siswa

Selain menggunakan data dari kuesioner, spanduk sebagai media pembelajaran, sosialisasi ini juga menggunakan instrumen berupa wawancara yang dilakukan kepada guru Pendidikan Pancasila di SD tersebut. Berikut dijelaskan hasil wawancara.

Narasumber : Guru PPKn Yayasan Perguruan SD Azizi
Tema : Implementasi nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar

1. Pentingnya pendidikan Pancasila bagi siswa SD

Menurut guru PPKn, Pancasila sangat penting dikenalkan sejak dini karena merupakan dasar negara sekaligus pedoman moral bagi anak-anak. Anak perlu memahami nilai-nilai Pancasila bukan hanya sebagai hafalan, tetapi sebagai tuntunan dalam bersikap dan berinteraksi. Guru menekankan bahwa setiap anak, apa pun latar belakang ekonominya, perlu memahami nilai moral dalam Pancasila agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan mampu hidup berdampingan dengan baik.

2. Bentuk implementasi Pancasila di sekolah

Guru menjelaskan bahwa sekolah sudah melakukan berbagai kegiatan untuk menanamkan nilai Pancasila, antara lain (1) Pembiasaan ibadah: siswa diajarkan berdoa, mengikuti kegiatan keagamaan, salat dhuha dan salat zuhur bersama, (2) Pembiasaan sopan santun: guru melatih siswa berbicara sopan, menghargai teman, dan mendengarkan pendapat orang lain, (3) Gotong royong di sekolah: siswa dilibatkan dalam kegiatan kebersihan kelas, piket, dan kerja sama saat kegiatan tertentu, dan (4) Kegiatan kelas demokratis: seperti diskusi memilih kegiatan kelas, menyampaikan pendapat, dan belajar menerima keputusan bersama.

Guru menyampaikan bahwa meski sekolah berbasis Islam, siswa tetap diajarkan menghargai keberagaman dan toleransi, sesuai nilai Pancasila.

3. Nilai yang paling mudah dan paling sulit diterapkan

Paling mudah diterapkan:

Guru mengatakan nilai-nilai seperti ibadah, gotong royong, dan berbicara sopan relatif mudah diterapkan karena telah menjadi kebiasaan harian siswa.

Paling sulit diterapkan:

Menurut guru, mengendalikan diri saat berbicara, tidak memaksakan kehendak, dan tidak egois adalah tantangan terbesar. Anak-anak cenderung ingin didengar duluan, sering berebut kesempatan, dan sulit menerima keputusan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Guru menyebut bahwa “anak-anak masih suka berbicara dan mengikuti keinginannya sendiri”, sehingga pembiasaan demokrasi dan musyawarah masih membutuhkan pendampingan.

4. Tantangan dalam penerapan nilai Pancasila

Guru menjelaskan beberapa tantangan yaitu anak mudah terlibat konflik kecil, seperti berebut giliran atau memaksakan pendapat, kurangnya kedisiplinan, terutama terkait kebersihan atau piket, perilaku saling mengejek sesekali masih muncul, anak belum memahami secara mendalam makna sikap toleransi dan kerja sama mereka masih lebih banyak bergerak berdasarkan suasana hati, dan guru menegaskan bahwa pendampingan karakter harus dilakukan secara konsisten agar siswa benar-benar menghayati nilai Pancasila.

5. Upaya guru dalam mengatasi tantangan

Guru menjelaskan beberapa cara yang dilakukan sekolah seperti memberikan teladan langsung dalam bersikap sopan dan adil, menegur dan mengarahkan siswa ketika mereka berebut, mengejek, atau memaksakan pendapat, membiasakan musyawarah dalam menentukan kegiatan, mengajak siswa berdiskusi ringan tentang perilaku baik dan buruk setiap hari, melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan sebagai pembiasaan nilai, dan guru juga menekankan bahwa keteladanan jauh lebih efektif daripada ceramah panjang.



Gambar 3. Foto saat pelaksanaan wawancara

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil sosialisasi mengenai “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Yayasan Perguruan SD Azizi”, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa secara umum telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif untuk pembentukan karakter mereka. Para siswa menunjukkan pemahaman yang kuat tentang prinsip Ketuhanan, Persatuan, dan Keadilan Sosial yang tercermin melalui kebiasaan mereka dalam berdoa, bekerja sama, melakukan gotong royong, dan tanggung jawab kelas. Namun, nilai-nilai Kemanusiaan dan Kerakyatan masih sulit untuk diterapkan. Hal ini terkait dengan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, menghormati pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak sendiri, dan menghargai keputusan yang disepakati bersama. Hal ini terlihat dari jawaban pada kuisioner yang menunjukkan tingkat kesalahan dalam menjawab yang lebih tinggi, terutama pada aspek keadilan dan musyawarah dalam interaksi sosial. Peran guru dan budaya sekolah terbukti sangat penting dalam membentuk karakter siswa, melalui keteladanan, pembiasaan moral, kegiatan berbasis demokrasi, serta arahan konsisten dalam menghadapi konflik kecil.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah ini telah memberikan dasar moral dan sosial yang baik bagi siswa, meskipun beberapa aspek tertentu masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan agar karakter siswa dapat berkembang secara optimal sesuai tujuan pendidikan Pancasila.

Daftar Pustaka

- Fathiniah, K., & Oktarina, S. (2023). *The Indonesian Journal of Politics and Policy Implementasi Pancasila Sebagai Identitas Nasional Dalam Menghadapi Globalisasi*. 5(1). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/IJPP>
- Kartini, D., Dinie, &, & Dewi, A. (2021). IMPLEMENTASI PANCASILA DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1).
- Kridatama, J., & Dan Teknologi Tantangan, S. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. In *Pendidikan karakter di era digital* (Vol. 06, Number 1).
- Nasrudin, M. H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.270>
- Pratiwi, N. T. (2021). ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD NEGERI 002 TANJUNGPINANG BARAT. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681214>

- Putri, A. L., Dwika, F., Charista, F., Lestari, S., & Trisiana, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Pembangunan Dibidang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 13–22. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index>
- Trias Alwasi, F., Anggareni Dewi, D., Kunci, K., & Dasar, S. (2022). PENGUATAN NILAI PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI TENGAH ERA DISRUPSI BUDAYA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Wislita, W., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 579–587. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69683>
- Wulandari, R., Santoso, S., & Ardianti, S. D. (2021). Tantangan Digitalisasi Pendidikan bagi Orang Tua dan Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 di Desa Bendanpete. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 3839–3851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1312>